

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Data Sakernas periode Februari 2021 yang diolah oleh Kemenaker menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas usia produktif sebesar 15,52 juta orang atau sekitar 9,04% dari total penduduk usia kerja di Indonesia. Jumlah penyandang disabilitas yang tercatat bekerja adalah sebanyak 7,68 juta orang atau 5,98% dari total penduduk yang bekerja di Indonesia. Sedangkan angka pengangguran penduduk disabilitas (3,99%) lebih rendah dibandingkan dengan penduduk non disabilitas (7,26%). Selain itu, disabilitas yang bekerja di sektor formal juga tercatat lebih rendah (30,49%) dibandingkan dengan non disabilitas (48,27%).¹ Hal ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara jumlah penyandang disabilitas usia produktif dan tingkat partisipasi mereka dalam dunia kerja.

Salah satu kelompok disabilitas yang mengalami kesulitan mendapat pekerjaan adalah kelompok hambatan pendengaran. Informasi tentang dunia kerja seperti: peluang pekerjaan, proses rekrutmen, cara berkomunikasi di tempat kerja, dan etika kerja profesional yang dapat diakses sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan dan potensi mereka, sehingga berakibat pada minimnya partisipasi mereka dalam dunia kerja dan pembangunan ekonomi. Banyak hambatan pendengaran yang tidak bisa bertahan untuk bekerja lama, pemutusan hubungan kerja, tidak diperpanjangnya kontrak kerja, bahkan pengunduran diri dari pekerjaan dikarenakan permasalahan tersebut. Sehingga kontribusi mereka dapat dikatakan minim terhadap perekonomian negara.

Minimnya kontribusi hambatan pendengaran terhadap perekonomian negara merupakan sebuah isu yang kompleks. Dibutuhkan upaya khusus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Upaya penyelesaian masalah ini dapat dilakukan pada dua sisi secara seimbang, yaitu antara *hard skill* dan *soft skill*.

¹ Mohammad Mustafa Sarinanto, *Ketenagakerjaan dalam Data*, (Jakarta Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan, September 2021), Edisi IV, hlm 196

Upaya peningkatan *hard skill* dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, pendidikan berkualitas, dan sertifikasi. Sementara upaya peningkatan *soft skill* dapat diperoleh melalui kegiatan peningkatan kreativitas, inovasi, optimisme, dan pemikiran positif. Dalam jangka panjang, hal ini juga diharapkan akan mampu meningkatkan peran dan kontribusinya dalam pembangunan ekonomi.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan komunikasi yang dialami hambatan pendengaran, diperlukan pelatihan khusus bagi mereka agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasa isyaratnya untuk berkarya dan berkontribusi secara produktif. Salah satu peluang kerja yang potensial untuk mereka adalah sebagai guru bahasa isyarat.

Silang.id merupakan sebuah perusahaan Startup yang cukup inklusif dan bergerak di isu hambatan pendengaran dan bahasa isyarat. Pelatihan bahasa isyarat dengan *Common European Framework of Reference* (CEFR) di Silang.id menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan kompetensi hambatan pendengaran di bidang bahasa dan komunikasi. Sehingga bukan hanya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka namun juga dapat membuka peluang kerja bagi mereka.

CEFR merupakan standar internasional untuk penilaian kemahiran bahasa, dan dapat diadaptasi untuk bahasa isyarat². Dengan mengikuti pelatihan CEFR di Silang.id, hambatan pendengaran dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal serta dapat mengajar bahasa isyarat di sekolah, lembaga pendidikan, dan berbagai organisasi lainnya sebagai peluang kerja yang dapat memberikan pendapatan ekonomi.

Dengan mengikuti pelatihan CEFR, hambatan pendengaran dapat memanfaatkan kemampuan bahasa isyaratnya untuk berkarya dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dalam jangka panjang, mereka juga dapat berkontribusi secara produktif terhadap perekonomian negara. Selain itu manfaat lainnya adalah mereka juga ikut berperan aktif dalam mewujudkan tujuan

² Common European Framework of Reference for Languages (CEFR), *Common European Framework of reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2021), hlm. 1

Indonesia yang inklusif melalui penyebaran pengajaran bahasa isyarat di berbagai instansi maupun lembaga khususnya untuk pelayanan terpadu yang optimal dan inklusif.

Berdasarkan fakta tersebut, maka timbul pertanyaan pada peneliti tentang bagaimana proses hambatan pendengaran menjadi Guru bahasa isyarat dengan menggunakan metode CEFR dalam kurikulum bahasa isyarat di Silang. Dari rumusan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)* pada Kurikulum Bahasa Isyarat di Silang.id”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi fokus penelitian pada Penerapan Metode CEFR pada Kurikulum Bahasa Isyarat di Silang.id. Dari fokus penelitian ini dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode CEFR pada kurikulum bahasa isyarat di Silang.id?
2. Apa dampak dari penerapan metode CEFR pada bahasa isyarat terhadap Guru hambatan pendengaran di Silang.id?
3. Bagaimana hambatan pendengaran mengatasi masalah komunikasi dan akses informasi dalam belajar dan mengajar CEFR?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan metode CEFR pada kurikulum bahasa isyarat di Silang.id.

D. Kegunaan Penelitian

1. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi untuk memperluas wawasan serta pemahaman Guru peserta didik hambatan pendengaran mengenai pengajaran bahasa dan komunikasi

dengan menggunakan bahasa isyarat bagi peserta didik hambatan pendengaran.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sekolah dalam memahami, mempertimbangkan keberagaman kebutuhan, meningkatkan inklusivitas, dan kesetaraan terhadap keberagaman kemampuan berkomunikasi dalam menyediakan peluang kerja bagi peserta didik hambatan pendengaran yang memiliki potensi bekerja sebagai Guru bahasa isyarat.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian ilmu Pendidikan Khusus dan penelitian lanjutan terkait efektifitas penerapan metode CEFR pada kurikulum bahasa isyarat.

